

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan pervaginam adalah kondisi ketika terjadinya proses pengeluaran bayi yang dimulai dengan kontraksi uterus dan berakhir ketika proses keluarnya plasenta beserta selaputnya, biasanya proses persalinan pervaginam memerlukan waktu lebih kurang 12 sampai 14 jam. Pada proses persalinan pervaginam dapat terjadi ruptur pada bagian perineum terutama pada ibu primipara. Ruptur perineum merupakan proses terjadinya perlukaan pada bagian otot perineum yang dapat terjadi selama proses persalinan. Umumnya perlukaan pada bagian perineum ini terjadi pada bagian tengah dan dapat meluas ke bagian lain apabila proses persalinan berlangsung terlalu cepat atau ukuran bayi yang terlalu besar.^{1,2}

Organisasi kesehatan dunia atau WHO menyatakan 90% ibu mengalami robekan pada bagian perineum saat proses melahirkan dengan atau tanpa tindakan *episiotomy*. Pada tahun 2020, diperkirakan terdapat 2,7 juta kasus robekan perineum akibat persalinan pervaginam di seluruh dunia, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 6,3 juta kasus pada tahun 2050. Robekan perineum cukup umum di Asia, di mana sekitar 50% dari semua kasus di seluruh dunia terjadi. Di Indonesia, prevalensi ibu yang mengalami robekan perineum setelah persalinan pervaginam sekitar 24% untuk ibu berusia 25–30 tahun, dan sekitar 62% untuk ibu berusia 31–39 tahun.³

Ruptur perineum berdampak baik pada fisik maupun psikologis dalam kehidupan wanita yang dimulai setelah ibu melahirkan. Masa setelah melahirkan merupakan masa dengan banyak perubahan pada seorang wanita, diakibatkan karena proses kehamilan dan persalinan yang telah dilalui sebelumnya, perubahan ini berupa perubahan fisik maupun psikis. Ruptur perineum dapat menyebabkan komplikasi setelah proses persalinan, masalah umum yang dapat terjadi pada wanita setelah persalinan yaitu nyeri bagian perineum. Umumnya ruptur perineum saat proses persalinan ini merupakan komplikasi minor yang menyebabkan permasalahan baik secara fisik, psikologis, dan masalah sosial. Ruptur perineum ini memberikan dampak baik secara anatomi maupun fungsi pada wanita, walaupun

telah dilakukan perbaikan berupa penjahitan luka perineum namun hal tersebut dapat memengaruhi fungsi hidup wanita tersebut.²

Komplikasi jangka panjang dari ruptur perineum diantaranya adalah infeksi, nyeri berhubungan atau *dyspareunia*, *inkontinensia urine*, *fistula vesicovaginalis* serta kerusakan pada bagian spincter ani. Ruptur perineum bisa mengakibatkan turunnya kekuatan otot dasar panggul yang mana nantinya dapat berpengaruh terhadap fungsi seksual pada ibu setelah melahirkan. Otot dasar panggul wanita yang baik bisa memuaskan stimulasi genital serta membantu wanita dalam mencapai orgasme, otot dasar panggul wanita yang kurang baik dapat menyebabkan stimulasi gairah seksual menjadi tidak adekuat sehingga orgasme pada wanita dapat terhambat.^{4,5}

Selain masalah fisik, ruptur perineum juga dapat menimbulkan dampak psikologis bagi ibu, seperti kecemasan terkait kondisi jahitan perineum yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari. Selain itu, ada juga rasa takut untuk buang air besar atau kecil, serta kekhawatiran untuk melakukan hubungan seksual kembali setelah melahirkan karena merasa cemas akan rasa nyeri dan kemungkinan jahitan perineum terbuka kembali. Banyak wanita yang setelah melahirkan merasa belum siap untuk kembali berhubungan seksual karena trauma pada area perineum dan ketakutan akan rasa sakit yang mungkin muncul. Umumnya, proses penyembuhan luka perineum berlangsung sekitar 6 hingga 7 hari setelah melahirkan, namun ada variasi dalam proses penyembuhannya, sebagian sembuh dengan normal dan sebagian lain mengalami keterlambatan dalam penyembuhan.^{4,6}

Masalah lain yang bisa muncul akibat ruptur perineum adalah gangguan seksual. Nyeri pada area perineum saat berhubungan seksual, yang dikenal sebagai *dyspareunia*, merupakan masalah yang paling sering dialami wanita setelah melahirkan. Hal ini dapat mengganggu fungsi seksual pada wanita yang disebabkan trauma pada perineum, *episiotomy*, serta penggunaan alat saat persalinan. Beberapa masalah yang mungkin terjadi ketika berhubungan seksual setelah menjalani persalinan meliputi: vagina yang sulit basah, jaringan vagina menjadi lebih tipis, hilangnya elastisitas jaringan vagina, sobeknya perineum, perdarahan, nyeri, otot yang mengendur, kelelahan, dan penurunan libido.⁴

Setelah melahirkan, wanita mempunyai kebutuhan dasar yang perlu diperhatikan supaya kesehatan fisik dan mentalnya tetap terjaga dengan baik. Salah satu kebutuhan dasar tersebut adalah aspek seksualitas. Aspek seksualitas ini setara dengan kebutuhan dasar lainnya dan harus dipenuhi. Salah satu faktor yang dapat mengubah kehidupan seksual adalah perubahan yang terjadi setelah proses melahirkan. Perubahan ini bisa berdampak pada fungsi seksual seorang wanita. Jika fungsi seksual terganggu, hal ini dapat memengaruhi kualitas hidupnya secara keseluruhan.^{7,8}

Berbagai masalah baik itu masalah fisik, psikis, maupun seksual yang terjadi pada ibu dengan riwayat persalinan dengan ruptur perineum mengakibatkan perasaan rendah diri, tidak berdaya serta kecemasan sehingga nantinya dapat terjadi depresi *postpartum*. Depresi *postpartum* ini membuat wanita menarik diri dari lingkungan sekitarnya, selain itu juga dapat menurunkan kedekatan hubungan suami istri sehingga hal tersebut dapat memengaruhi fungsi hidup wanita tersebut.⁹

Prevalensi depresi *postpartum* didunia tahun 2020 sekitar 13%, kejadian depresi *postpartum* ini lebih banyak terjadi di negara berkembang sekitar 20%. Di Asia prevalensi depresi *postpartum* mengalami peningkatan sekitar 26%-85%, di Indonesia sendiri angka kejadian depresi *postpartum* sekitar 50% - 70%. Dari 283 ibu *postpartum* di Indonesia, angka depresi *postpartum* mengalami peningkatan sekitar 26,15% pada 3 bulan *postpartum*, angka ini lebih tinggi dibanding ibu yang mengalami depresi dalam rentang waktu 1-2 bulan setelah melahirkan sekitar 15,19% - 18,37%. Faktor yang memengaruhi tingginya angka depresi *postpartum* pada 3 bulan setelah melahirkan antara lain karena stress dalam pengasuhan anak dan tidak memiliki kepercayaan diri yang disebabkan perubahan fisik karena terjadinya ruptur pada bagian perineum yang terjadi setelah menjalani persalinan pervaginam sehingga fungsi seksual pada wanita tersebut mengalami penurunan.¹⁰

Depresi *postpartum* dapat berdampak pada hubungan antara suami dan istri, terutama ketika terjadi komplikasi selama atau setelah proses persalinan yang dapat menyebabkan ibu mengalami stres. Situasi ini bisa menjadi salah satu faktor yang mengganggu stabilitas hubungan suami istri, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat berujung pada perceraian. Ibu yang mengalami masalah psikologis setelah

melahirkan memiliki risiko lebih tinggi untuk menghadapi konflik dalam pernikahan mereka.

Pada tahun 2022 Angka perceraian di Indonesia diperkirakan mencapai 516.334, badan statistik menyatakan terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya sekitar 15,31% dari 447.743 kasus. Jumlah ini menjadi yang tertinggi dari 6 tahun terakhir. Faktor yang memengaruhi tingginya angka perceraian diantaranya faktor ekonomi, ketidakpuasan dalam hubungan seksual serta masalah psikologis dan emosional seperti stress dan trauma yang terjadi setelah melahirkan yang dapat memengaruhi hubungan pernikahan.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ejegard mengenai *sexuality after delivery with episiotomy* dinyatakan bahwa wanita yang menjalani *episiotomy* memiliki resiko lebih tinggi mengalami nyeri saat berhubungan atau dyspareunia. Pada masa *postpartum* masalah yang sering terjadi adalah nyeri saat berhubungan seksual yang di akibat trauma pada bagian perineum. Wanita yang menjalani persalinan pervaginam tanpa mengalami ruptur perineum tidak mengalami masalah ketika melakukan hubungan seksual kembali setelah melahirkan, sebaliknya wanita yang menjalani persalinan dengan rupture perineum dan persalinan dengan penggunaan alat kebidanan mengalami masalah ketika memulai hubungan seksual kembali setelah melahirkan. Dari kasus ini dapat diambil Kesimpulan yaitu pentingnya meminimalisir kerusakan perineum selama proses persalinan.^{4,12}

Seksualitas pada ibu setelah melahirkan dapat diakibatkan oleh tingkat laserasi perineum serta penurunan hormon steroid setelah melahirkan. Keinginan ibu untuk berhubungan seksual setelah melahirkan cenderung menurun akibat rendahnya kadar hormon, penyesuaian dengan peran baru, serta kelelahan akibat kurang tidur dan istirahat. Pada minggu pertama setelah melahirkan, kadar hormon estrogen mengalami penurunan, yang dapat mengurangi sekresi cairan pelumas alami vagina dan menyebabkan rasa sakit saat melakukan hubungan seksual. Beberapa wanita melaporkan mengalami masalah seksual setelah melahirkan, tetapi banyak dari mereka tidak mengajukan pertanyaan tentang hal ini setelah mendapatkan perawatan. Selain itu, tenaga kesehatan yang memberikan perawatan seringkali tidak membahas isu ini, padahal informasi mengenai masalah seksual setelah melahirkan sangat penting bagi ibu yang ingin memulai aktivitas seksual kembali.

Masalah seksualitas setelah melahirkan dapat berdampak pada fungsi hidup wanita dan memengaruhi kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan emosional mereka.^{4,12,13}

Badan kesehatan dunia menyatakan sekitar 80% dari persalinan di dunia adalah persalinan normal. Di Indonesia tahun 2021 sebanyak 90,9% kelahiran terjadi di fasilitas kesehatan dan sebagian besar adalah persalinan normal. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyatakan jumlah ibu yang menjalani persalinan pervaginam terus meningkat dalam 5 tahun terakhir. Data yang didapatkan dari profil kesehatan Kota Padang 2023 jumlah persalinan normal di Kota Padang adalah 16.634 orang sekitar 13.173 orang menjalani persalinan di fasilitas kesehatan. Salah satu puskesmas dengan jumlah persalinan di fasilitas kesehatan tertinggi tahun 2023 di Kota Padang adalah Puskesmas Pauh. Di Puskesmas Pauh sendiri dari 1.127 orang ibu bersalin 842 orang ibu bersalin di fasilitas kesehatan.¹⁴

Dari survey awal yang dilakukan di Puskesmas Pauh dengan kuesioner FSFI dari 9 wanita yang menjalani persalinan pervaginam dengan riwayat ruptur perineum dengan rentang usia anak 3-6 bulan didapatkan hasil 5 dari 9 orang menyatakan bahwa setelah melahirkan keinginan untuk melakukan hubungan seksual menurun hal ini terjadi karena ibu merasa takut untuk memulai aktivitas seksual kembali akibat trauma pada bekas jahitan perineumnya, selain itu ibu juga mengatakan bahwa perhatiannya kini hanya terfokus pada anaknya dan tidak memikirkan tentang hubungan seksual. Jika dilihat dari waktu memulai hubungan seksual kembali setelah melahirkan sebanyak 2 orang menyatakan memulai aktivitas seksual 2 bulan setelah melahirkan, kemudian 6 orang lainnya menyatakan memulai aktivitas seksual pada bulan ketiga setelah melahirkan dan satu ibu menyatakan belum memulai aktivitas seksual setelah melahirkan, ibu mengatakan takut untuk memulai hubungan seksual kembali akibat trauma pada bagian perineum ibu.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Ruptur Perineum Dengan Fungsi Seksual Pada Wanita Setelah Menjalani Persalinan Pervaginam Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan ruptur perineum terhadap fungsi seksual pada wanita setelah menjalani persalinan pervaginam di wilayah kerja Puskesmas Pauh?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan ruptur perineum dengan fungsi seksual wanita setelah menjalani persalinan pervaginam

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Pauh
2. Untuk mengetahui kejadian ruptur perineum pada ibu yang menjalani persalinan pervaginam di wilayah kerja Puskesmas Pauh
3. Untuk mengetahui fungsi seksual pada ibu setelah menjalani persalinan normal di wilayah kerja Puskesmas Pauh
4. Untuk mengetahui hubungan ruptur perineum dengan fungsi seksual wanita

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Terhadap Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan juga pengalaman bagi penulis mengenai hubungan hubungan ruptur perineum dengan fungsi seksual wanita setelah menjalani persalinan pervaginam

1.4.2. Manfaat Terhadap Masyarakat

Hasil dari penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai informasi untuk masyarakat terkhususnya untuk ibu yang menjalani persalinan pervaginam dengan ruptur perineum mengenai kekhawatiran yang dirasakan wanita setelah melahirkan tentang hubungan seksual setelah melahirkan sehingga nantinya membuat masyarakat terutama wanita yang telah menjalani persalinan dengan riwayat ruptur mengetahui perubahan yang terjadi terkait seksualitas setelah melahirkan

1.4.3. Manfaat Terhadap Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian serta data pada penelitian ini nantinya dapat dijadikan arsip kepustakaan untuk membantu peneliti selanjutnya sebagai sumber data dan referensi untuk melakukan penelitian di bidang yang sama.

